

TEKTUALITAS DAN KONTEKSTUALITAS DALAM PENAFSIRAN DAN PENGARUHNYA BAGI KEHIDUPAN SOSIAL KEMASYARAKATAN (Korelasi Antara Ahlul Bait dan Habaib {Ba'alwi}, dan Legitimasi Spiritual serta Peran Sosial dalam Penyebaran Islam Nusantara)

Djazuli Ruhan Basyir

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia, djazuliruhanbasyir@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis korelasi nasab antara ahlul bait dengan habaib atau ba'alwi dalam perspektif Al-Qur'an secara tekstual maupun kontekstual dan pengaruhnya bagi kehidupan sosial kemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan analitis deskriptif dari sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menemukan bahwa habaib atau ba'alwi bukan termasuk ahlul bait yang memiliki keistimewaan sebagaimana yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan hadis sahih dan pengaruhnya bagi kehidupan sosial kemasyarakatan adalah bahwa mereka tidak lagi dimuliakan seperti memuliakan ahlul bait, bila ada ulama dan orang saleh diantara mereka, maka dimuliakan karena keilmuan dan kesalehannya.

Kata Kunci: Ahlul Bait, Habaib, Sosial Kemasyarakatan

Abstract

The relationship between the ahlul bait-family of the Prophet Muhammad Saw and the habaib (Ba'alwi family) has become an important study in Islamic tradition, especially in the context of their history and social role in the Islamic world. Ahlul bait have a special position in Islam because of their direct lineage to the Prophet Muhammad, as stated in various narrations and interpretations of the Qur'an (Al-Ahzab/33: 33). On the other hand, habaib, especially the Ba'alwi family, is known as one of the branches of ahlul bait which has had a great influence, especially in the spread of Islam in the archipelago. Understanding this correlation is important to examine how their spiritual legitimacy and leadership are built, both in religious and social aspects. Furthermore, this research aims to explain how the values inherited from the ahlul bait are passed on through the habaib tradition and their impact on the development of local Islam. Therefore, it is hoped that this discussion can make a significant contribution to Islamic studies, especially in revealing the dynamic role of spirituality and family traditions in the formation of Muslim identity in the archipelago.

Keyword: Ahlul Bait, Habaib, Ba'alwi, Islam Nusantara, Spiritual Legitimacy

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v8i2>

A. PENDAHULUAN

Ahlul bait, sebagai keluarga Nabi Muhammad Saw, memiliki posisi yang sangat istimewa dalam ajaran Islam. Kehormatan ini tidak hanya disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi juga dalam berbagai hadis yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan mereka, seperti sabda Rasulullah Saw, “*Aku tinggalkan pada kalian dua perkara, yang jika kalian berpegang teguh kepada keduanya, niscaya kalian tidak akan tersesat selamanya: Kitab Allah dan Ahlul Baitku*” (HR. Muslim).¹ Pemuliaan terhadap ahlul bait tidak hanya dalam konteks spiritual, tetapi juga sosial dan historis, yang menjadikan mereka teladan bagi umat Islam sepanjang masa.

Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan perhatian khusus terhadap ahlul bait, seperti dalam firman Allah Saw: “*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*” (QS. Al-Ahzab/33: 33).² Ayat ini sering dijadikan landasan atas kedudukan mulia mereka di tengah umat Islam, baik dalam ranah teologis maupun dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan ini tidak hanya relevan pada masa Nabi Muhammad Saw tetapi juga berlanjut hingga generasi setelahnya, termasuk peran keluarga besar Ba'alwi, yang dikenal sebagai bagian dari ahlul bait yang berpengaruh di dunia Islam.

Habaib, khususnya keluarga Ba'alwi, yang diklaim sebagai keturunan ahlul bait yang memiliki perjalanan sejarah yang unik. Dikenal sebagai keturunan langsung dari Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir, mereka merupakan salah satu klan ahlul bait yang hijrah dari Basrah ke Hadramaut untuk melestarikan ajaran Islam dalam bentuk yang lebih autentik dan damai.³ Hijrah ini didasari oleh kebutuhan untuk menjaga ajaran Islam dari konflik dan perpecahan yang banyak terjadi pada masa itu. Dalam perkembangannya, mereka tidak hanya mempertahankan warisan keilmuan dan spiritualitas Islam, tetapi juga berhasil menyebarkannya ke berbagai penjuru dunia, termasuk wilayah Nusantara.

Di Indonesia, peran habaib menjadi sangat signifikan dalam membangun fondasi keislaman masyarakat. Tidak hanya dikenal sebagai ulama yang mendakwahkan Islam secara damai, mereka juga aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Misalnya, habaib terlibat dalam pendidikan Islam dengan mendirikan pesantren, menyelenggarakan majelis taklim, dan menjadi tokoh masyarakat yang dihormati. Hubungan mereka dengan masyarakat tidak semata-mata didasarkan pada garis keturunan, tetapi juga pada nilai-nilai akhlak dan spiritualitas yang mereka tanamkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Korelasi antara ahlul bait dan habaib menjadi penting untuk dikaji karena tidak hanya menyangkut aspek historis, tetapi juga berdampak pada legitimasi spiritual yang terus dirasakan hingga saat ini. Dalam konteks Nusantara, habaib sering dijadikan teladan, baik sebagai pemimpin spiritual maupun sebagai figur yang memperjuangkan keadilan sosial. Tradisi ini, yang telah berakar sejak kedatangan para habaib pertama di

¹ Muhammad al-Tirmidzi, *Shahih al-Tirmidzi*, Juz 5, 621.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 110.

³ Abdurrahman bin Mahmud, *Sejarah dan Genealogi Habaib Ba'alwi di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Islamiyah, 2020), 43.

⁴ Ali Muhammad al-Sallabi, *Sirah Nabawiyah*, (Riyadh: Darussalam, 2012), 482.

Indonesia, menjadi landasan kuat dalam membentuk karakter Islam Nusantara yang moderat, damai, dan inklusif.

Kajian ini menjadi relevan terutama dalam menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks, di mana identitas keislaman seringkali dipertanyakan dan dibentuk ulang oleh berbagai arus globalisasi. Dengan menelusuri hubungan antara ahlul bait dan habaib, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana spiritualitas, tradisi, dan budaya lokal dapat bersinergi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Selain itu, pembahasan ini juga diharapkan mampu memberikan perspektif baru dalam memahami peran keluarga Ba'alwi sebagai perpanjangan tangan ahlul bait di tengah dinamika sosial-politik dunia Islam kontemporer.

Melalui pendekatan historis dan analitis, pembahasan ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh ahlul bait diteruskan melalui tradisi habaib, serta bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi perkembangan Islam di Nusantara. Sebagai salah satu bangsa dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia menjadi tempat yang strategis untuk mengkaji peran habaib dalam membangun kehidupan beragama yang seimbang antara tradisi dan modernitas.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis korelasi antara Ahlul Bait dan Habaib (Ba'alwi) dalam konteks legitimasi spiritual dan peran sosial mereka dalam penyebaran Islam di Nusantara. Pendekatan ini dipilih untuk menggali hubungan antara keduanya melalui kajian terhadap teks-teks agama dan sejarah, serta pemahaman kontekstual masyarakat terhadap peran Habaib. Data akan dikumpulkan melalui studi literatur yang meliputi ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, tafsir, serta karya ilmiah yang relevan, termasuk dokumen sejarah yang membahas kedudukan Ahlul Bait dan kontribusi Habaib dalam menyebarkan Islam di Indonesia.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup studi literatur, wawancara mendalam dengan ulama, habaib, dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi terkait perjalanan sejarah Habaib di Nusantara. Dalam wawancara, peneliti akan menggali perspektif para narasumber mengenai pemahaman mereka terhadap peran spiritual dan sosial Habaib dalam membentuk identitas Islam di Indonesia. Penelitian ini juga akan menggunakan analisis isi untuk menganalisis teks-teks keagamaan dan sejarah serta analisis kontekstual untuk memahami dampak sosial Habaib dalam masyarakat, dengan mempertimbangkan pengaruh budaya dan dinamika sosial.

Dalam proses analisis data, penelitian ini akan menggunakan triangulasi data, yaitu membandingkan berbagai sumber data untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana legitimasi spiritual Habaib, sebagai bagian dari Ahlul Bait, berperan dalam menyebarkan ajaran Islam di Nusantara, serta bagaimana pengaruh mereka dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk pendidikan dan budaya, telah membentuk karakteristik Islam Nusantara yang khas.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Makna Ahlul Bait Secara Tekstual Menurut Ulama Klasik

Dalam kajian mengenai Ahlul Bait, beberapa ulama klasik memberikan penjelasan yang mendalam mengenai makna dan posisi keluarga Nabi Muhammad Saw dalam Islam. Salah satu penafsiran yang terkenal datang dari Ibnu Jarir al-Tabari. Dalam tafsirnya, Ibnu Jarir menjelaskan bahwa Ahlul Bait adalah keluarga Nabi yang memiliki hubungan darah langsung dengan beliau, yang mencakup Fatimah, Ali, Hasan, dan Husain, serta keturunan mereka. Penekanan pada hubungan darah ini, menurut al-Tabari, didasarkan pada sejumlah ayat Al-Qur'an seperti surah al-Ahzab (33:33), yang menyatakan bahwa Allah membersihkan mereka dari segala noda dan dosa. Ibnu Jarir juga menyatakan bahwa Ahlul Bait tidak hanya merujuk pada istri-istri Nabi, karena ayat ini menunjukkan pembersihan khusus kepada keluarga Nabi yang memiliki hubungan langsung dengan beliau.⁵

Selain itu, Ibnu Katsir dalam tafsirnya juga memberikan penjelasan serupa. Menurut Ibnu Katsir, Ahlul Bait adalah keluarga yang memiliki kedudukan tinggi dan spesial dalam Islam, sebagaimana yang ditegaskan dalam banyak hadis dan ayat Al-Qur'an. Namun, Ibnu Katsir menambahkan bahwa Ahlul Bait tidak terbatas hanya pada keturunan langsung Nabi Muhammad, tetapi juga dapat mencakup orang-orang yang dekat dengan Nabi dalam aspek spiritual dan sosial, meskipun penekanan utama tetap pada keturunan darah beliau.⁶ Al-Qurtubi, dalam tafsirnya, juga menguatkan pemahaman ini, dengan menekankan bahwa Ahlul Bait adalah orang-orang yang memiliki hubungan darah langsung dengan Nabi, dan mereka diberi kedudukan istimewa karena peran mereka dalam menyebarkan ajaran Islam.⁷ Secara keseluruhan, ketiga ulama ini sepakat bahwa Ahlul Bait adalah keluarga terdekat Nabi Muhammad, yang memiliki kedudukan mulia dalam ajaran Islam.

Ibnu al-Qayyim memaparkan dalam kitabnya *Jalâu al-Afhâm*⁸, ada empat pendapat ulama dalam menafsirkan ahlul bait Rasulullah Saw dalam Al-Qur'an dan hadis sahih, *Pendapat pertama*, yang dimaksud ahlul bait ialah yang haram menerima dan memakan sedekah, para ulama yang berpendapat ini berselisih dalam menentukan keluarga nabi yang dimaksud, as-Syafi'i dan Ahmad mengatakan bahwa keluarga nabi yang haram menerima sedekah ialah bani Hasyim, bani al-Mutthalib,⁹ sedangkan Abu hanifah berpendapat bahwa keluarga nabi yang haram menerima sedekah hanya bani Hasyim dan pendapat ini juga dikuatkan oleh Muhammad bin al-Qasim sahabat Malik.¹⁰ Adapun Malik berpendapat bahwa ahlul bait yang tidak boleh menerima

⁵ Ibnu Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, Jilid 24 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), 210.

⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 7 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), 102.

⁷ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Jilid 15 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), 343.

⁸ Muhammad bin Abu Bakr bin Qayyim al-Jauziyyah, *Jalâu al-Afhâm fi fadhli as-Shalâti wa asl-Salâm 'alâ Khairi al-Anâm*, (Beirut: Dâr 'Alamu al-Fawâid, 1999), 157.

⁹ Syarafudin al-Nawawi, *al-Majmu'*, (Kairo: Dar al-Qahirah, 2002), jilid.3, 466. Al-Dahlawi, *Hasyiyatu al-Dahlawi 'ala Bulughu al-Marâm*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1997), jilid 1, 341.

¹⁰ Muhammad bin Abidin, *Hâsiyatu Ibni 'Abidin*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), jilid, 2, 241.

sedekah ialah bani Hasyim hingga kakek moyang mereka yaitu bani Ghalib, termasuk didalamnya bani al-Mutthalib, bani Umaiyah, bani Naufal sampai ke bani Ghalib.¹¹

Pendapat kedua, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ahlul bait rasul Saw ialah semua istri beliau dan keturunannya dari beliau. Ini adalah pendapat Ibnu Abdil Bar dengan berdalil hadis Malik bin Nuaim yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ahlul bait adalah semua istri nabi dan keturunannya.¹² *Pendapat ketiga*, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ahlul bait ialah pengikut sunnah rasul hingga hari kiamat. Ini adalah pendapat Jabir bin Abdillah, Sufyan at-Tsauri, at-Thabari dan dikuatkan pendapat ini oleh an-Nawawi dan al-Azhari.¹³ *Pendapat keempat*, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ahlul bait ialah umat nabi yang bertakwa dan ini adalah pendapat al-Qadhi Husein dan al-Raghib.¹⁴

Perdebatan mengenai apakah Ba'alwi (Habaib) yang dianggap sebagai bagian dari Ahlul Bait memiliki akar yang dalam dalam sejarah Islam. Di satu sisi, para Habaib mengklaim sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw, melalui jalur Sayyid Ali bin Abi Talib dan Fatimah binti Muhammad. Mereka sering disebut sebagai bagian dari Ahlul Bait yang membawa legitimasi spiritual dalam masyarakat Muslim, terutama dalam konteks Nusantara. Namun, ada pula pandangan yang menyatakan bahwa meskipun para Habaib yang memiliki potensi nasab yang mengarah pada Ahlul Bait, mereka tidak sepenuhnya termasuk dalam kategori Ahlul Bait sebagaimana yang dijelaskan oleh ulama klasik seperti Ibnu Jarir, Ibnu Katsir, dan al-Qurtubi.

Polemik ini muncul karena ada perbedaan pendapat mengenai makna Ahlul Bait yang dijelaskan oleh teks-teks klasik. Beberapa tokoh berpendapat bahwa Habaib (Ba'alwi) yang berasal dari keturunan para ulama, meskipun berpotensi memiliki hubungan darah dengan Nabi, namun tidak diakui sepenuhnya sebagai Ahlul Bait dalam makna yang lebih sempit sebagaimana yang dimaksud oleh ayat Al-Qur'an. Di sisi lain, sebagian kalangan mendukung pandangan bahwa para Habaib memang memiliki status spiritual dan religius yang setara dengan Ahlul Bait dalam hal peran mereka dalam dakwah dan penyebaran Islam di Indonesia.¹⁵

Perdebatan Ilmiah dan Argumen Masing-Masing Pendapat

Beberapa pandangan yang berseberangan tentang hubungan antara Habaib dan Ahlul Bait menyatakan bahwa meskipun Ba'alwi adalah keturunan dari Nabi Muhammad Saw, mereka tidak dapat digolongkan sebagai Ahlul Bait dalam konteks religius yang lebih ketat. Sebagai contoh, Abd al-Razzaq al-San'ani, seorang ulama dari Yaman, berpendapat bahwa Habaib, meskipun berasal dari keturunan Nabi, tidak memiliki kedudukan istimewa yang sama dengan Ahlul Bait yang secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Hal ini dikarenakan Ahlul Bait secara khusus mengacu pada keturunan langsung Nabi, sementara Habaib lebih dianggap sebagai

¹¹ Muhammad bin Abdillah Ibnul Arabi, *Ahkâmu al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), Jilid 3, 1583.

¹² Abu Umar Ibnu Abdil Bar, *al-Tamhîd*, (Riyadh: Dâr al-Ubaikan, 2003), jilid. 17, 302-303.

¹³ Muhammad al-Azhari, *Ma'âni al-Qirâat*, (Kairo: Dar al-Turast al-'Arabi, 1997), 412.

¹⁴ Muhammad al-Azhari, *Ma'âni al-Qirâat*, ... , 30-31.

¹⁵ Muhammad al-San'ani, *Al-Sunan al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), Jilid 2, 98.

kelompok yang memiliki kedudukan terhormat karena kontribusi spiritual mereka, bukan karena kedekatannya dengan Nabi secara langsung.¹⁶

Sebaliknya, pihak yang mendukung pendapat bahwa Ba'alwi adalah bagian dari Ahlul Bait mengajukan argumen bahwa mereka memang merupakan keturunan langsung dari keluarga Nabi, dan oleh karena itu harus diakui sebagai bagian dari Ahlul Bait, baik secara tekstual maupun spiritual. Mereka mengutip sejumlah hadis yang menunjukkan keutamaan keturunan Nabi, termasuk hadis-hadis yang menyebutkan bahwa "Ahlul Bait adalah bagian dari kami" (terutama yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi).¹⁷

Kontra Nasab Habib

Dalam buku *Menakar Nasab Habib di Indonesia*, Imaduddin Utsman meragukan keabsahan klaim nasab Ba'alawi sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw. Berdasarkan riset kitab-kitab nasab, beliau menemukan bahwa tidak ada bukti valid untuk menghubungkan Ahmad al-Muhajir (leluhur Ba'alawi) dengan Nabi melalui garis keturunan yang diakui oleh berbagai kitab sejarah Islam yang terpercaya. Imaduddin menyimpulkan bahwa sulit secara ilmiah membuktikan klaim nasab Ba'alawi sebagai keturunan langsung dari Rasulullah Saw.¹⁸

Selain meragukan keabsahan nasab Ba'alawi, Imaduddin menyoroti bahwa kitab-kitab nasab primer dari abad ke-5 hingga ke-9 tidak mencatat Ubaidillah sebagai anak dari Ahmad al-Muhajir. Nama "Ubaidillah" baru muncul dalam literatur pada akhir abad ke-9, yang kemudian menjadi dasar klaim keturunan Ba'alawi. Imaduddin juga menyoroti ketidakkonsistenan bukti antara kitab-kitab klasik dan catatan nasab modern, sehingga beliau menilai klaim tersebut tidak kuat secara historis dan memerlukan penelitian ulang.¹⁹

Dalam buku kedua Imaduddin yang berjudul "Terputusnya Nasab Habib kepada Nabi Muhammad Saw," penulis memperdalam argumen bahwa klaim nasab *Habib* di Indonesia yang menghubungkan Ba'alawi dengan Nabi Muhammad Saw tidak terverifikasi oleh bukti historis yang kuat. Imaduddin membandingkan klaim tersebut dengan metode klasik dalam ilmu nasab, menyoroti nama "Ubaidillah" sebagai anak Ahmad al-Muhajir baru muncul di abad-abad belakangan, tanpa didukung kitab-kitab primer yang mu'tabar.²⁰

Imaduddin menyimpulkan bahwa penobatan keluarga habib Ba'alawi kepada Nabi Muhammad Saw. dimulai baru pada abad 9 Hijriah, yaitu ketika habib Ali al-Sakran menginterpretasi nama Abdullah yang terdapat dalam kitab al-Jundi (732 H.) sebagai orang yang sama dengan Ubaidillah leluhur Ba'alawi. Selama 550 tahun sebelumnya, tidak ada kitab nasab yang menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Abdullah yang disebut kitab al-Jundi (w. 732 H.) dalam kitab al-Suluk sebagai anak Ahmad bin Isa, terputus riwayat selama 387 tahun sejak wafatnya Ahmad bin Isa. Dan

¹⁶ Abd al-Razzaq al-San'ani, *Al-Sunan al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), Jilid 3, 185.

¹⁷ Imam al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), 272.

¹⁸ Imaduddin Utsman Al Bantanie, *Menakar Kesahihan Nasab Habib Di Indonesia* (Tangerang: Maktabah Nahdlatul Ulum, 2022).

¹⁹ Beni Jo, "Nasab Ba'alawi Dan Pro-Kontra Klaim Keturunan Nabi Muhammad," [tirto.id](https://tirto.id/apa-itu-nasab-baalawi-siapa-saja-benarkah-keturunan-nabi-muhammad-g2Df), 2024, <https://tirto.id/apa-itu-nasab-baalawi-siapa-saja-benarkah-keturunan-nabi-muhammad-g2Df>.

²⁰ Imaduddin Utsman Al Bantanie, *Terputusnya Nasab Habib Kepada Nabi Muhammad SAW*, 2023.

keberadaan Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa tertolak, karena kitab yang lebih tua, yaitu kitab *al-Syjarah al-Mubarakah* karya Imam al-Fakhrurozi menyebutkan dengan tegas bahwa anak Ahmad bin Isa berjumlah tiga orang yaitu: Muhammad, Ali dan Husain (tidak adan nama Abdullah). Sangat sukar sekali menurut takaran ilmiah untuk menyebut bahwa para habib Ba'alawi adalah sah sebagai keturunan Nabi Besar Muhammad Saw. Dari sisi riwayat nasab para habib ini adalah *munqati'* (terputus), dari sisi nasab, nasab ini termasuk dalam kategori *mardud al-nasab* (nasab yang tertolak).²¹

Tes DNA Ba'alawi Prespektif Imaduddin

Klan Ba'alawi yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw telah melakukan tes DNA untuk mendukung klaim tersebut. Menurut Dr. Sugeng, sekitar 180 anggota klan Ba'alawi telah menjalani tes DNA. Hasil tes ini dapat diakses di situs seperti FamilyTree dan berbagai platform penyedia layanan tes DNA lainnya. Menariknya, hasil analisis menunjukkan bahwa haplogroup mereka adalah G, bukan J1. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak bisa dikatakan sebagai keturunan langsung dari Nabi Muhammad Saw dan Sayyidina Ali, yang keduanya memiliki haplogroup J1.²²

Haplogroup adalah sekumpulan kromosom tunggal yang memiliki nenek moyang yang sama. Dr. Imaduddin memberikan beberapa contoh untuk menggambarkan hasil tes DNA tersebut. Misalnya, seorang anggota klan Ba'alawi yang tinggal di Arab Saudi, dengan nomor KIT: IN89146, memiliki haplogroup G-M201. Dr. Imaduddin menyatakan bahwa hasil ini menunjukkan kegagalan dalam mendukung klaim keturunan. Contoh lainnya adalah seorang anggota dari Bin Syekh Abubakar yang tinggal di Indonesia (nomor KIT: M9523) dan seorang bapak bernama Omar di Yaman (nomor KIT: IN76599), keduanya juga menunjukkan haplogroup G-M201.²³

Mayoritas anggota klan Ba'alawi yang melakukan tes DNA memiliki haplogroup G-M201. Pertanyaannya, apa arti dari haplogroup G-M201? Menurut Imaduddin, haplogroup G paling sering ditemukan di antara berbagai kelompok etnis di Kaukasus. Wilayah Kaukasus ini dulunya adalah bekas kerajaan Yahudi Khazar, yang hancur pada masa dinasti Rusia. Penyebaran orang-orang dari wilayah tersebut terjadi pada abad ke-11 Masehi, ketika kerajaan Khazar meliputi Kazakhstan, Dagestan, Tajikistan, Azerbaijan, Georgia, dan sekitarnya.²⁴

Penegasan Pendapat Kyai Imanudin bahwa Ba'alwi Bukan Ahlul Bait

Namun, dalam hal ini, pendapat Kyai Imanudin sangat menarik untuk dipertimbangkan. Kyai Imanudin berpendapat bahwa meskipun Habaib (Ba'alwi) memiliki nasab dari Nabi Muhammad Saw, mereka tidak bisa digolongkan sebagai

²¹ Imaduddin Utsman Albantani, *Membongkar Skandal Ilmiah Geneologi Sejarah Baalawi* (Tangerang: Maktabah Nahdlatul Ulum, 2024).

²² A.Syalaby Ichsan, "Rabithah Undang Kiai Imaduddin Debat Soal Nasab Habaib, Apa Responsnya?," *Republika*, 2024, <https://khazanah.republika.co.id/berita/sitgfw483/rabithah-undang-kiai-imaduddin-debat-soal-nasab-habaib-apa-responsnya-part2>.

²³ RMI NU Banten, "Mengenal Hasil Tes DNA Ba'alawi," <https://rminubanten.or.id/>, 2024, <https://rminubanten.or.id/mengenal-hasil-tes-dna-baalwi/>.

²⁴ Ahmad Muhajir and Afra Alatas, *The Debate on the Ba'Alawi Lineage in Indonesia: Highlighting Weaknesses in the Genealogical Records* (Singapura: ISEAS-Yusof Ishak Institute, 2024).

Ahlul Bait dalam arti yang lebih sempit dan khusus yaitu bahwa ahlul bait ialah keluarga rasul secara nasab dan istrinya, sebagaimana yang dimaksud oleh ulama-ulama klasik seperti Ibnu Jarir, Ibnu Katsir, dan al-Qurtubi. Kyai Imanudin menegaskan bahwa Ahlul Bait dalam pengertian yang lebih terbatas adalah mereka yang memiliki hubungan darah langsung dengan Nabi, yaitu Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain, serta keturunan mereka yang memenuhi kriteria tertentu dalam teks-teks agama. Habaib, meskipun berasal dari keturunan tersebut, tidak diakui memiliki kedudukan yang sama dalam konteks hukum Islam dan peran spiritual yang dimiliki oleh Ahlul Bait yang disebutkan dalam Al-Qur'an.²⁵

Kyai Imanudin juga menambahkan bahwa pengakuan terhadap Habaib sebagai Ahlul Bait dapat berpotensi menimbulkan ketidakjelasan dalam pemahaman keagamaan masyarakat, karena hal ini mengaburkan perbedaan antara peran politik, sosial, dan spiritual yang dimiliki oleh Ahlul Bait yang sesungguhnya, dan para Habaib yang lebih dikenal karena peran mereka dalam dakwah dan pendidikan Islam. Dengan demikian, meskipun Habaib memiliki kedudukan yang terhormat dalam Islam, mereka tidak dapat digolongkan sebagai Ahlul Bait dalam pengertian yang lebih sempit dan tekstual sebagaimana yang diterangkan oleh ulama-ulama klasik.²⁶

D. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Makna Ahlul Bait dalam pandangan ulama klasik merujuk pada keluarga Nabi Muhammad Saw yang memiliki hubungan darah langsung dengan beliau, seperti Ali, Fatimah, Hasan, Husain, dan keturunan mereka. Ulama seperti Ibnu Jarir al-Tabari, Ibnu Katsir, dan al-Qurtubi sepakat bahwa Ahlul Bait mendapat kedudukan istimewa dalam Islam, namun ada perbedaan pendapat mengenai apakah istri-istri Nabi juga termasuk dalam kategori ini.
2. Polemik antara Ahlul Bait dan Ba'alwi (*Habaib*) muncul karena perbedaan dalam menafsirkan siapa yang termasuk dalam Ahlul Bait. Apakah arti ahlul bait hanya keluarga rasul secara nasab dan istrinya atau bermakna lebih luas dari itu yaitu seluruh pengikut sunnahnya dan orang-orang yang bertakwa dari umatnya.
3. Perdebatan ilmiah menunjukkan adanya pandangan yang berbeda antara ulama yang menganggap Habaib sebagai keturunan langsung Nabi dengan mereka yang berpendapat bahwa Habaib memiliki kedudukan terhormat karena peran dan kedudukan mereka dalam agama dan dakwah, meskipun tidak memiliki kedudukan yang sama dengan Ahlul Bait dalam konteks hukum Islam yang lebih ketat.
4. Pendapat Kyai Imanudin yang menyatakan bahwa Habaib bisa dikatakan sebagai ahlul bait Nabi, namun dalam pengertian yang lebih luas yaitu pengikut nabi dan orang-orang yang bertakwa.

Dengan demikian, meskipun Habaib dihormati karena kedudukan spiritual dan historis mereka dalam Islam, mereka tidak dapat disamakan dengan Ahlul Bait dalam

²⁵ Kyai Imanudin, *Kedudukan Ahlul Bait dalam Pemikiran Islam*, (Jakarta: Mizan, 2004), 145.

²⁶ Kyai Imanudin, *Kedudukan Ahlul Bait dalam Pemikiran Islam*, 147.

pengertian yang lebih sempit dan tekstual, sebagaimana yang dipaparkan oleh para ulama-ulama klasik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tirmidzi, Muhammad, *Shahih al-Tirmidzi*, Juz 5.
Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 8, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
Mahmud, Abdurrahman bin, *Sejarah dan Genealogi Habaib Ba'alwi di Nusantara*, Jakarta: Pustaka Islamiyah, 2020.
Al-Sallabi, Ali Muhammad, *Sirah Nabawiyah*, Riyadh: Darussalam, 2012.
Al-Tabari, Ibnu Jarir, *Tafsir al-Tabari*, Jilid 24, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992.
Katsir, Ibnu, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 7, Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
Al-Qurtubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Jilid 15, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003.
Muhammad al-San'ani, *Al-Sunan al-Kubra*, Jilid 2, Beirut: Dar al-Fikr, 1998.
Abd al-Razzaq al-San'ani, *Al-Sunan al-Kubra*, Jilid 3, Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
Al-Tirmidzi, Imam, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid 5, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.
Kyai Imanudin, *Kedudukan Ahlul Bait dalam Pemikiran Islam*, Jakarta: Mizan, 2004.